

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu landasan perkembangan suatu bangsa. Suatu bangsa akan berkembang dan terpengaruh karena kemampuan atau peran yang dilakukan oleh individu-individu yang ada di dalamnya. Pendidikan dianggap menjadi hal yang penting dan tidak bisa dilepaskan oleh manusia, hal ini karena pendidikan adalah kegiatan penanaman segala nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Adapun pengertian pendidikan dalam arti luas dan sempit menurut Syarifudin (dalam Azizah, 2012, hlm. 491) bahwa

Dalam arti luas, pendidikan adalah hidup. Artinya, pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di lingkungan sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu. Dalam arti sempit, pendidikan hanya berlangsung bagi siswa pada suatu sekolah atau mahasiswa pada suatu perguruan tinggi (lembaga pendidikan formal).

Pengertian pendidikan secara sempit adalah arti khusus 'Pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah anak menjadi dewasa dengan berbagai ciri yang berbeda, maka pendidikan dalam arti khusus digambarkan bahwa pendidikan terpusat dalam lingkungan keluarga'. (dalam Uyoh, 2010, hlm. 54). Tujuan pendidikan nasional termuat dalam UUD 45 alinea ke 4 yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mencapai tujuan nasional tersebut perlu dilakukan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan refleksi untuk dapat mencapai tujuan nasional yang telah ditetapkan. Perencanaan yang menjadi dasar pencapaian tujuan bersama kita sebut sebagai kurikulum. Hal ini sesuai dengan rumusan pengertian

kurikulum seperti yang tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada beberapa fungsi kurikulum berdasarkan sudut pandang guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, dan siswa. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.

Belajar dan pembelajaran menjadi realisasi kurikulum yang menjadi landasan tujuan pendidikan di Indonesia. 'Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya' (dalam Slameto, 2003, hlm. 2). Belajar merupakan suatu proses yang memuat interaksi antara guru dan siswa yang dilakukan secara sengaja dan sadar dan dilakukan oleh siswa agar terjadi perubahan diri, siswa yang tidak tahu akan menjadi tahu, belum bisa melakukan sesuatu hingga mampu melakukan sesuatu, belum terampil menjadi terampil setelah belajar. Seorang siswa akan mengalami perubahan tingkah laku apabila pikiran dan perasaannya aktif. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seorang siswa menjadi bengkak karena patah tertabrak mobil, perubahan semacam itu tidak dapat digolongkan ke dalam perubahan dalam arti belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi

dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar. Dalam proses belajar, akan muncul istilah lain yang tidak asing kita dengar, istilah yang berkaitan dengan belajar adalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan pengembangan dari istilah pengajaran, pengajaran dapat kita artikan sebagai proses pemberian informasi kepada siswa dalam hal ini dilakukan oleh guru. „Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang sedang belajar' (dalam Ruhimat, dkk. 2011, hlm. 128). Belajar dan pembelajaran akan dinilai berhasil apabila terdapat perubahan tingkah laku dan peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah belajar. Seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, atau penguasaan nilai-nilai (sikap). Tujuan pembelajaran IPS menurut *Pennsylvania Council for the Social Studies* (dalam Rahman, 2016, hlm. 61) bahwa fokus utama pendidikan IPS adalah „membentuk individu yang memahami kehidupan sosialnya, aktivitas dan interaksinya dengan maksud untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas, memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikan, melanjutkan dan memperluas nilai dan ide masyarakat“ . Sebagai hasil belajar yang diharapkan terwujud setelah pembelajaran, rasanya dibutuhkan usaha yang maksimal untuk mencapainya, karena merupakan tugas berat peserta didik untuk membuat siswa termotivasi untuk belajar mengingat karakteristik dan cara anak belajar yang berbeda-beda. Ada beberapa tipe pembelajar yang kita ketahui, diantaranya tipe pembelajar audio. Visual, dan penggerak (psikomotor). Meir (dalam Irawati, t.t hlm. 3)mengemukakan

Pelajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditori lebih belajar melalui apa yang mereka dengar, dan pelajaran kinestetik cenderung belajar lewat gerak dan sentuhan. Selain ketiga gaya belajar tersebut, menambahkan satu lagi gaya belajar siswa yaitu gaya belajar intelektual. Gaya belajar intelektual ini bercirikan sebagai pemikir.

Dalam keseluruhan proses belajar-mengajar akan terjadi proses interaksi antara individu satu dengan lainnya, akan beragam interaksi yang muncul tergantung dari siswanya itu sendiri. Berbagai sikap yang dimiliki

siswa akan menunjang sebuah interaksi salah satunya dengan sikap percaya diri. Sikap percaya diri merupakan salah satu sikap yang berhubungan dengan kehidupan sosial, percaya diri baik dimiliki oleh setiap individu karena percaya diri dibutuhkan dalam proses interaksi dalam kehidupan manusia mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Siswa SD sebagai kertas putih dapat kita warnai dengan warna yaitu percaya diri untuk memberikan bekal mereka dalam menjalankan kehidupan mereka masing-masing dengan harapan bekal itu akan menjadi modal emas berkehidupan yang menjadikan manusianya berkembang menjadi pribadi yang baik. 'Rasa tidak percaya diri dan kurang yakin terhadap kemampuan diri sendiri dapat memberikan dampak negatif terhadap prestasi belajar'. (dalam Andriyani, 2012, hlm.6) . Sikap tersebut dapat mengembangkan penilaian yang positif baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungannya. Selain interaksi antara individu, dalam pembelajaran juga akan terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Masing-masing komponen diusahakan saling mempengaruhi sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Adapun komponen pembelajaran meliputi: model, metode, pendekatan, media, dan strategi. Faktor lain keberhasilan pembelajaran adalah pelaku pembelajaran itu sendiri dalam hal ini adalah guru dan siswa. Banyak masalah yang akan dihadapi ketika melakukan proses pembelajaran, permasalahan demi permasalahan yang di hadapi di atas berasal dari kurangnya peran guru dalam mengeksplor pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga siswa cenderung lebih pasif.

Dalam kehidupan, kita belajar dengan menyerap dan menggunakan potongan informasi yang berbeda dari dunia sekitar. Para peneliti dan pendidik seringkali merujuk pada (kategori) siswa "visual", "auditorial, dan "kinestetik" yang bergantung pada apakah subjek yang ditanya lebih sering bergantung pada mata, telinga, atau indera peraba mereka. Menurut aliran ilmu kognitif modern, Meir (dalam Irawati, t.t, hlm. 6) bahwa „belajar akan optimal jika keempat unsur SAVI yang meliputi somatik, auditori, visual, dan intelektual yang dimiliki oleh siswa ada dalam satu peristiwa

pembelajaran". Oleh karena itu, belajar hendaknya mampu mengoptimalkan seluruh alat indera agar lebih efektif dan telah mampu merangkum semua gaya belajar. Hal tersebut sejalan dengan suatu pendekatan pembelajaran yang mendayagunakan tubuh, penglihatan, pendengaran, dan intelektual yang dikenal dengan pendekatan SAVI. Hal ini sesuai dengan pendapat Rina (2016, hlm. 474.) menyatakan bahwa „bahwa pendekatan SAVI merupakan intelektual dan penggunaan seluruh inderanya dalam proses pembelajaran“ suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan aktivitas atau gerak fisik siswa dengan aktivitas. Belajar Berdasar Aktivitas (BBA) berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar.

Data awal hasil belajar yang diambil pada tanggal 15 Maret 2017 dengan subjek siswa kelas III SDN Corenda dengan materi kegiatan jual beli di lingkungan masyarakat dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan guru sebesar 70, dari 36 siswa sejumlah 13 orang siswa (36,1%) dinyatakan tuntas dan siswa yang lainnya sejumlah 23 siswa (63,9%) dinyatakan belum tuntas. Adapun data awal yang didapatkan berdasarkan angket yang disebar kepada siswa kelas III SDN Corenda tentang sikap percaya diri yang dimiliki menunjukkan hasil dengan perhitungan percaya diri (25%), tidak percaya diri (75%). Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri yang dimiliki siswa masih rendah. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus-menerus untuk mencapai ketuntasan ideal.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran materi jual beli masih jauh dari kata memuaskan karena masih banyak siswa yang nilainya kurang dari KKM atau belum tuntas dan rata-rata nilai kelasnya yaitu sebesar 55,83. Lebih jelasnya terlihat dalam tabel hasil belajar siswa berikut ini.

Tabel 1.1

Data Awal Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Corenda Pada Materi Jual Beli

No	Nama	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	M. Syaiful Abduloh	30	-	
2	Muhamad Ramdan	45		
3	Rizki Jaya Prana	65	-	
4	Samsudin	40	-	
5	Anisa Restiana N.A	55	-	
6	Arffi Ahmad Al Harid	75		
7	Dian Anida	70		-
8	Fadil Yuda Dinamin Tara	75		-
9	Intan Roudhatul Zannah	75		-
10	Kun Fadilah	50	-	
11	Miftah Nurfajri	70		-
12	Muhammad Aidil F	65	-	
13	Muhammad Arif S	55	-	
14	Muhammad Faiz ALW	60	-	
15	Nadia Nahja Shofia	45	-	
16	Nurchahyat	70	-	
17	Nurhamidah Febriyanti	70		-
18	Parid Hidayat	50	-	
19	Rapid Raihasyah	35	-	
20	Renaldi Permana	70		
21	Reyhan Reifan Putra J	40	-	
22	Riswan Pratama	40	-	
23	Rizki Rudi M	60		
24	Tita Maryana	70		-
25	Windi Azizah Nua A	80		-
26	Yudi Gio Aldi	70		-
27	Yulia Rahmawati	50	-	
28	Zahra Febrianti	70		-
29	Ani Kartika	30	-	
30	Muhamad Nouval R	30	-	
31	Nagita Sugiarti	70		-
32	Sri Mulyani	40	-	
33	Ezar Rizky Ramadhan	70		
34	Agung Rivki Marselino	60	-	
35	Ridwan Maulana	40	-	
36	Karina Maharani	20	-	
Jumlah			13	23
Persentase			36,1%	63,9%

Berdasarkan temuan dilapangan yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2017 dari hasil wawancara, obsevasi, angket dan tes diperoleh temuan yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang dilakukan guru kurang bervariasi dalam pemilihan pendekatan pembelajaran. IPS merupakan ilmu pengetahuan yang berlandaskan sosial (kemasyarakatan) yang mempunyai tujuan pembentukan nilai atau sikap yang menjadi perlu mengingat bahwa siswa adalah makhluk sosial. Pendidikan karakter yang dikembangkan dalam penelitian kali ini yaitu sikap percaya diri. Rasa percaya diri berkaitan dengan IPS karena dalam kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari interaksi antar individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Rasa percaya diri dibutuhkan oleh siswa untuk mempersiapkan individu yang siap untuk terjun bermasyarakat dengan pribadi yang percaya diri sehingga perannya sebagai makhluk sosial dapat berperan dengan baik. Atas dasar penemuan yang ditemukan di lapangan yang ditemukan, rasa percaya diri siswa untuk mengemukakan pendapat kurang mereka miliki sehingga mempengaruhi hasil belajar mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Lie, A. (dalam t.n. 2016. Vol. 2) bahwa

Anak yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik atau memiliki kemampuan untuk belajar cara menyelesaikan tugas tersebut, memiliki keberanian serta kemampuan untuk meningkatkan prestasinya sendiri, akan dipercaya oleh orang lain, dan akan tumbuh dalam pengalaman dan kemampuan sehingga menjadi pribadi yang sehat dan mandiri

Sikap percaya diri dalam pembelajaran akan membantu guru dalam melakukan proses pembelajaran karena apabila siswa mempunyai semangat belajar dan kepercayaan diri, maka materi pelajaran akan terserap dengan baik dan pembelajaran akan berjalan dengan baik karena siswa aktif berpartisipasi dalam menyampaikan pengetahuannya. Selain itu, percaya diri siswa juga akan mendorong anak untuk mempunyai rasakompetitif.

Dari uraian kajian dan data awal hasil belajar di atas, diperlukan adanya perbaikan proses pembelajaran dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, diperlukan adanya inovasi dalam pembelajaran IPS sesuai dengan perkembangan zaman, namun tetap memperhatikan karakteristik siswa. Perubahan tersebut mencakup berbagai komponen

pembelajaran, baik dari siswa, guru, maupun komponen lainnya seperti metode, pendekatan, model, media, dan sebagainya. Alternatif dalam meningkatkan sikap percaya diri yang nantinya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar adalah merubah pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa sebagai sebagai subjek belajar. Pendekatan SAVI diharapkan mampu menjadi jawaban atas permasalahan yang ditemukan yaitu rendahnya hasil belajar dan sikap percaya diri siswa kelas III SDN Corenda.

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah Penelitian

1. Rumusan Masalah Penelitian

- a. Bagaimana perencanaan penerapan pendekatan pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellegency*) untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri siswa pada materi Kegiatan Jual Beli di Lingkungan Masyarakat Kelas III SDN Corenda Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang?
- b. Bagaimana pelaksanaan penerapan pendekatan pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellegency*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kegiatan Jual Beli di Lingkungan Masyarakat Kelas III SDN Corenda Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang?
- c. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada materi Kegiatan Jual Beli di Lingkungan Masyarakat Kelas III SDN Corenda Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang setelah penerapan pendekatan pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellegency*)?
- d. Bagaimana peningkatan sikap percaya diri siswa pada materi Kegiatan Jual Beli di Lingkungan Masyarakat Kelas III SDN Corenda Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang setelah penerapan pendekatan pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellegency*)?

2 Pemecahan Masalah Penelitian

Pembelajaran disebut juga sebagai kegiatan bertukar informasi yang dilakukan antara guru dan siswa. Selain siswa, salah satu komponen lain yang tidak kalah penting adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dibuat oleh guru sebagai pondasi atau landasan untuk melakukan pembelajaran. Guru sebagai kapten pembelajaran harus mengetahui akan dibawa kemana arah pembelajaran, oleh karenanya penting kita sebagai guru menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Sebagai kapten pembelajaran guru harusnya dapat memilih pendekatan apa yang akan dipakai dengan mempertimbangkan tipe belajar anak yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan pendapat Gusrayani (dalam Mustopi, 2016, hlm. 562) bahwa

Siswa dengan gaya belajar visual biasanya mudah untuk menerima informasi atau pelajaran dengan visualisasi dalam bentuk gambar, tabel, diagram, grafik, peta pikiran, goresan, atau simbol-simbol. Untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditorial senang sekali jika pembelajaran dilakukan dalam bentuk cerita, lagu, syair, atau senandung. Sedangkan, siswa dengan gaya belajar kinestetik akan mudah untuk menerima pelajaran yang diiringi dengan aktivitas motorik, seperti dalam konsep penerapan/percobaan, drama, dan gerak.

Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu bagian dari perencanaan yang akan guru pilih untuk diaplikasikan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka digunakan pendekatan pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang telah diutarakan. Permasalahan yang ditemukan adalah mengenai masih rendahnya hasil belajar siswa pada materi Kegiatan Jual Beli Kelas III SDN Corenda Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang. Masalah lainnya yaitu siswa kurang percaya diri dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diputuskan untuk menerapkan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellegency*) untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa. Menurut Irawati (t.t, hlm. 4) mengatakan “pendekatan SAVI merupakan hasil pemikiran Meier yang menitikberatkan

pembelajaran pada keterlibatan siswa secara utuh dalam proses pembelajaran”. Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellegency*) sangat efektif diaplikasikan dalam pembelajaran mengingat dalam pendekatan ini akan memfasilitasi gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Ada anak yang memiliki tipe belajar dengan mendengarkan (*audio*), dengan melakukan (*somatis*), dengan melihat (*visual*) atau dia hanya akan bisa mengingat dengan cara menghafal saja (*intellegent*). Selain itu, karena dalam pembelajaran SAVI akan melibatkan kegiatan bermain peran maka siswa akan saling berinteraksi dalam pembelajaran sehingga dengan kegiatan interaksi antara siswa sikap percaya diri siswa akan meningkat.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan SAVI mempunyai dampak yang sangat besar terhadap kemampuan belajar dan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan pendekatan ini siswa dapat lebih mudah mengingat materi pelajaran yang telah diajarkan dengan tujuan penerapan SAVI ini dapat membantu pengoptimalan tujuan pembelajaran. Berdasarkan pemecahan masalah di atas, rincian target yang ditetapkan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan SAVI adalah sebagai berikut .

- a) Perencanaan (target 100%)
 - (1) Mempersiapkan perencanaan pembelajaran atau RPP
 - (2) Memepersiapkan instrumen pembelajaran
- b) Pelaksanaan (target 100%)
 - (1) Menyajikan materi
 - (2) Mengelompokkan siswa
 - (3) Melaksanakan langkah pendekatan SAVI
 - (4) Membimbing siswa dalam aktivitas pembelajaran
 - (5) Menyimpulkan materi pembelajaran
 - (6) Melaksanakan evaluasi

Aktivitas Siswa Bermain Peran (target 80%)

Target aktivitas siswa dilakukan melalui penilaian proses mengamati dan diskusi serta mengemukakan hasil pengamatan yang

telah dilakukan dari teks bacaan berdasarkan indikator yang telah ditentukan oleh guru dan berdasarkan KKM.

c) Hasil belajar (target 85%)

Target hasil belajar siswa diperoleh melalui penilaian proses mengamati dan mengisi LKS serta penilaian pos tes berupa tes tertulis berdasarkan KKM dengan tercapainya indikator siswa dapat memahami materi kegiatan jual beli di lingkungan masyarakat.

d) Peningkatan Sikap Percaya Diri (Target 85%)

Target hasil belajar siswa ranah afektif (percaya diri) diperoleh dari kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran. Kegiatan siswa ini nantinya akan memunculkan sikap siswa yang akan dinilai oleh praktikan dengan angket.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan perencanaan pendekatan pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellegency*) untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri siswa pada materi Kegiatan Jual Beli di Lingkungan Masyarakat Kelas III SDN Corenda Kecamatan Cisu Kabupaten Sumedang.
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan penerapan pendekatan pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellegency*) untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri siswa pada materi Kegiatan Jual Beli di Lingkungan Masyarakat Kelas III SDN Corenda Kecamatan Cisu Kabupaten Sumedang.
- c. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dari penerapan pendekatan pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellegency*) untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri pada materi Kegiatan Jual Beli di Lingkungan Masyarakat Kelas III SDN Corenda Kecamatan Cisu Kabupaten Sumedang.

- d. Mendeskripsikan peningkatan sikap percaya diri dari penerapan pendekatan pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellegency*) untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri siswa pada materi Kegiatan Jual Beli di Lingkungan Masyarakat Kelas III SDN Corenda Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

- 1) Memberikan pembelajaran yang lebih bermakna untuk siswa sehingga materi pelajaran dapat diingat dan bermanfaat untuk siswa.
- 2) Meningkatkan hasil belajar siswa setelah pembelajaran materi kegiatan jual beli di lingkungan masyarakat dengan penerapan pendekatan SAVI.
- 3) Meningkatkan sikap percaya diri siswa untuk pembelajaran
- 4) Memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena belajar sambil melakukan.

b. Bagi Guru

- 1) Guru dapat memperbaiki dan meningkatkan serta mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI.
- 2) Guru dapat mengatasi kesulitan belajar anak berdasarkan tipe belajar anak yang berbeda-beda.
- 3) Guru dapat mengembangkan potensi siswa melalui peningkatan sikap percaya diri yang dimiliki siswa.
- 4) Guru memberikan suasana belajar yang baru, lebih dapat mengembangkan potensi siswa, dan dengan pendekatan SAVI semangat serta percaya diri siswa akan terus meningkat.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian yang didapat bisa dijadikan tolak ukur dan bahan masukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas

pembelajaran di sekolah dalam mata pelajaran lainnya sehingga akan berdampak baik bagi peningkatan prestasi sekolah tersebut

d. Bagi Peneliti

- 1) Memberikan pengalaman bagaimana melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa disertai keterampilan lainnya yang juga harus didapat dari suatu pembelajaran
- 2) Menambah wawasan tentang teori dan pendekatan pembelajaran seperti apa yang harus dipakai disesuaikan dengan masalah yang ada dalam pembelajaran.
- 3) Menambah wawasan mengenai kondisi nyata yang banyak terjadi dalam dunia pendidikan yang menimbulkan masalah bagi siswa ataupun guru dalam hal ini ditingkat sekolah dasar.

e. Bagi Peneliti Lainnya

- 1) Menjadi bahan rujukan bagi peneliti berikutnya yang mungkin akan melakukan penelitian sejenis ini.
- 2) Menjadi tolak ukur bagaimana mendesain penelitian yang lebih baik dari penelitian ini.

D. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan

Bab satu dalam skripsi memuat pendahuluan, pada bab satu ini memiliki lima pembahasan, yaitu: latar belakang penelitian, rumusan dan pemecahan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi, dan batasan istilah.

2. Bab II Landasan Teoritis

Bab dua dalam skripsi memuat landasan teoritis, pada bab dua ini terdapat tiga pembahasan yaitu: kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan, dan hipotesis tindakan.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab tiga metode penelitian terdapat tujuh pembahasan yaitu: lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, metode dan desain penelitian,

prosedur penelitian, pengumpul data, teknik pengolahan dan analisis data, dan validitasi data.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab empat temuan dan pembahasan yaitu: paparan data, paparan pendapat siswa dan guru dan pembahasan.

5. Bab V Simpulan

Bab lima simpulan, implikasi dan rekomendasi: menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.

E. Batasan Istilah

Untuk memperjelas fokus penelitian ini, maka penulis memberikan batasan istilah, yaitu sebagai berikut.

1. Pendekatan SAVI adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari somatik, auditori, visual, dan intelektual. Somatik memiliki makna gerakan tubuh (aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan (dalam Irawati, t.t. hlm.4)
2. Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. (dalam Susanto, 2013, hlm.5)
3. Percayadiri
percaya diri dapat didefinisikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam dirinya

sendiri (dalam t.n, 2016. hlm. 2)

4. Materi Kegiatan Jual Beli di Lingkungan Masyarakat adalah materi yang terdapat dalam kurikulum yang terdapat dalam kurikulum 2006 pada kelas III Semester2.

